



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2022)

Nyimas Manal Safana¹, Fitra Dharma², Retno Yuni Nur Susilowati³

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 14 Juni 2025

Diterima: 30 September 2025

Terbit/Dicetak: 12 November 2025

Keywords:

ESG Disclosure, Firm Value, Mining Sector, Indonesia Stock

Abstract

This research is designed to assess the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) reporting transparency on enterprise value among mining companies listed on the IDX between 2016 and 2022. The study employs Environmental Disclosure, Social Disclosure, and Governance Disclosure as independent constructs, while enterprise value is designated as the dependent construct, measured via the Price-to-Book Value (PBV) ratio. Moreover, firm size and profitability, quantified through Return on Equity (ROE), are utilized as control elements. The findings reveal that Governance Disclosure maintains a statistically significant positive relationship with enterprise value, indicating that comprehensive governance frameworks can cultivate investor trust and generate superior market evaluations. Conversely, Environmental and Social Disclosures show no meaningful impact on corporate valuation. These discoveries highlight the fundamental importance of governance in enhancing organizational performance from investors' standpoint. The study emphasizes the critical requirement for companies to strengthen their sustainability reporting mechanisms, particularly in sectors that demonstrate stronger correlations with investor attitudes and market recognition, thereby facilitating more effective stakeholder satisfaction.

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian global terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mengalami peningkatan, terutama dalam industri pertambangan (EY, 2021). Menurut laporan internasional, sekitar 45 persen pengambil keputusan di sektor ini mengidentifikasi ESG sebagai risiko utama yang melebihi dampak pandemi COVID-19 (Meyers, 2021). Para eksekutif di bidang pertambangan dan mineral yang diwawancara antara Juni hingga September 2021 juga menganggap ESG sebagai faktor risiko yang sangat penting, mencakup aspek keuangan, reputasi, operasional, hukum, hingga pasar. Dalam upaya mengurangi konsumsi energi dan air, banyak perusahaan mulai beralih ke teknologi berbasis energi ramah lingkungan sebagai pengganti energi karbon, serta mengambil langkah untuk menekan emisi gas rumah kaca. Meskipun sudah ada berbagai kemajuan, industri pertambangan masih

* Corresponding Author.

Nyimas Manal Safana, e-mail : manalsafana04@gmail.com

menjadi salah satu penyumbang emisi terbesar secara global, dengan kontribusi terhadap emisi gas rumah kaca dunia mencapai 4 hingga 7 persen (McKinsey, 2021).

Pemerintah Indonesia telah merespon secara proaktif terhadap perkembangan ini dengan menginisiasi berbagai kebijakan yang mendorong penerapan laporan keberlanjutan di sektor bisnis. Dikeluarkannya Peraturan OJK mengenai implementasi keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik pada POJK Nomor 51/POJK.03/2017 menjadi cerminan besarnya komitmen OJK terhadap perkembangan yang sedang berlangsung ini. Regulasi ini memiliki tujuan strategis untuk menciptakan sistem perekonomian yang stabil dan inklusif dengan menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, serta lingkungan pada kegiatan bisnis (Melinda et al., 2020).

Dalam studi ini, presentasi bukti empiris mengenai dampak transparansi informasi aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai korporasi di Indonesia, yang dikategorikan sebagai negara dengan ekonomi berkembang dengan intensitas pemanfaatan sumber daya alam yang relatif tinggi, diidentifikasi sebagai tujuan fundamental. Perhatian penelitian difokuskan pada entitas usaha yang beroperasi dalam sektor industri pertambangan dan terdaftar sebagai perusahaan publik pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Implementasi aspek ESG dalam strategi perusahaan dipandang sebagai langkah strategis untuk memperoleh legitimasi dan mengakomodasi ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan. Bagi pihak investor, hasil kajian ini diproyeksikan dapat menyediakan masukan yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan investasi, dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, serta berfungsi sebagai instrumen pengawasan sosial bagi publik secara luas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

LANDASAN TEORI

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Konseptualisasi pemangku kepentingan telah dirumuskan oleh Freeman & Mcvea (2001) sebagai entitas individual atau kolektif yang dapat dipengaruhi oleh atau memberikan pengaruh terhadap terwujudnya objektif suatu organisasi. Dengan demikian, interaksi yang bersifat produktif dengan para pemangku kepentingan perlu diinisiasi oleh badan usaha melalui pengakomodasi aspirasi mereka, terutama bagi pihak-pihak yang oleh Ghazali et al. (2007) diidentifikasi memiliki kapabilitas pengaruh substansial terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh akses ke sumber daya yang krusial, seperti sumber daya manusia, basis konsumen, dan penetrasi pasar.

Nilai Perusahaan

Enterprise value atau nilai perusahaan merupakan suatu parameter yang merefleksikan persepsi investor terhadap performa dan prospektif suatu entitas bisnis Masruroh et al. (2020). Dalam konteks entitas korporasi yang telah melakukan penawaran umum (go public), valuasi perusahaan dapat diidentifikasi melalui tingkat harga saham yang beredar di bursa; kenaikan pada harga saham menunjukkan peningkatan pada persepsi nilai perusahaan di kalangan investor dan calon pemegang saham (Sukamulja et al., 2004)

Price to Book Value (PBV) dikategorikan sebagai instrumen evaluasi substitutif yang secara intensif diaplikasikan untuk mengestimasi nilai pasar entitas bisnis, di mana rasio ini dikonstruksi melalui komparasi antara nilai pasar saham dengan besaran ekuitas yang terdokumentasi pada laporan keuangan. Persepsi pasar terhadap prospek entitas tersebut diinterpretasikan semakin positif seiring dengan peningkatan nilai rasio PBV, disebabkan oleh ekspektasi bahwa perusahaan dipandang memiliki proyeksi operasional yang lebih kondusif dibandingkan dengan besaran investasi kapital yang telah dikontribusikan oleh konstituen investor (Husnan et al., 2006).

Environmental, Social, Governance Disclosure (ESG Disclosure)

Disclosure ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dikategorikan sebagai evolusi dari praktik pelaporan informasi voluntary yang diimplementasikan oleh korporasi. Pada mulanya, laporan corporate

social responsibility (CSR) dipresentasikan dalam format laporan tahunan yang terpisah, yang selanjutnya mengalami transformasi menjadi laporan sustainabilitas, hingga pada akhirnya diarahkan pada model integrated reporting. Pengungkapan ESG diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memperoleh legitimasi dari stakeholder dengan memenuhi dimensi tanggung jawab sosial. Melalui aplikasi disclosure ESG, akuntabilitas perusahaan tidak hanya ditunjukkan kepada shareholder, namun juga kepada masyarakat secara komprehensif. Hal ini berkontribusi dalam memperkuat fondasi korporasi untuk membangun dan memelihara value jangka panjang (Faisal, 2018).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Social Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan

Sebagaimana dijelaskan oleh Brown et al. (1998), pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) merupakan bentuk penyampaian informasi mengenai aspek lingkungan yang telah disertakan dalam laporan tahunan perusahaan. Sejalan dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), perusahaan berusaha meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan sebagai respons terhadap harapan para pemangku kepentingan. Pengaruh positif yang bersifat signifikan dari praktik keterbukaan informasi lingkungan (*Environmental Disclosure*) terhadap valuasi entitas bisnis telah didemonstrasikan melalui kajian yang diselenggarakan oleh Yordudom dan Suttipun (2020). Konklusi yang bersesuaian juga telah diilustrasikan dalam studi Jagannathan et al. (2017), di mana dipostulasikan bahwa peningkatan pada nilai perusahaan secara positif dimodifikasi oleh transparansi data berkenaan dengan isu-isu lingkungan. Oleh sebab itu, hipotesis yang dibentuk yaitu:

H1a: *Environmental Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Social Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan sosial (*Social Disclosure*) dianggap sebagai pendekatan manajerial yang fleksibel untuk merespons kondisi lingkungan yang terus berubah dan kompleks, serta sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Devina, 2004). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perusahaan berusaha mengoptimalkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan dengan menyelaraskan strategi mereka dengan harapan stakeholder, melalui identifikasi, penilaian, dan evaluasi terhadap pihak-pihak yang terlibat atau terpengaruh oleh kegiatan perusahaan (Freeman et al., 2001). Indikasi bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pengungkapan sosial telah ditemukan dalam studi yang diselenggarakan oleh Yordudom dan Suttipun (2020). Pernyataan serupa telah disampaikan oleh Yoon et al. (2018), di mana aktivitas perusahaan yang memperhatikan dimensi sosial direspon secara menguntungkan oleh investor. Lebih lanjut, dalam kajian yang dipublikasikan oleh Lee (2016) dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan tanggung jawab sosial perusahaan, risiko penurunan harga saham dapat dimitigasi, yang kemudian dampak positif terhadap nilai perusahaan dapat dihasilkan. Oleh sebab itu, hipotesis yang dapat dibentuk yaitu:

H1b: *Social Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan

Implementasi transparansi pada aspek governance meliputi diseminasi informasi yang berkaitan dengan mekanisme pengelolaan perusahaan, pendekatan strategis *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta pola hubungan dengan *stakeholders*. Di samping itu, tata kelola yang baik dapat menurunkan *Return on Equity* (ROE) yang diharapkan, disebabkan oleh kurangnya biaya pengawasan dan audit yang ditanggung oleh pemegang saham, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan biaya modal (Shleifer et al., 1997; La Porta et al., 2000). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola perusahaan memiliki korelasi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, di mana efektivitas dalam tata kelola dianggap sebagai faktor penting. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Yoon et al. (2018) yang menyatakan bahwa tata kelola merupakan elemen strategis dalam menciptakan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis yang dapat dibentuk yaitu:

H1c: *Governance Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

C. METODE PENELITIAN POPULASI DAN SAMPEL

Peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi sampel perusahaan. Keseluruhan korporasi yang mengoperasikan bisnis di sektor industri pertambangan dan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ditetapkan sebagai elemen populasi dalam kajian ini.

JENIS DAN SUMBER DATA

Pendekatan kuantitatif diimplementasikan sebagai metodologi dalam studi ini, di mana data numerik sekunder diolah melalui analisis statistik untuk kemudian diinterpretasikan secara objektif. Sebagai sumber data primer, penelitian ini memanfaatkan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh emiten sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2016-2022.

METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam studi yang diaplikasikan, data sekunder telah digunakan sebagai acuan analisis. Prosedur koleksi data telah dijalankan melalui pendekatan analisis dokumentasi, dimana pemeriksaan dan penentuan terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari perusahaan sektor mining yang terlisting di BEI sepanjang jangka waktu 2016-2022 telah dieksekusi oleh peneliti. Aktivitas pengumpulan data riset telah dioperasionalisasikan dengan mengakses website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs korporat dari setiap entitas yang menjadi sampel, serta berbagai sumber literatur dan *database* pendukung yang berrelasi dengan fokus kajian yang ditelaah dalam penelitian ini.

DEFINISI DAN PENGUKURAN VARIABEL

Terdapat tiga jenis variabel pada model penelitian ini. Ketiga variabel tersebut antara lain, variabel pertama yaitu dependen yang terdiri dari nilai perusahaan; variabel kedua yaitu variabel independen yang terdiri dari *environmental disclosure*, *social disclosure*, dan *governance disclosure*; serta variabel ketiga yang mengontrol hubungan keduanya, yaitu variabel kontrol yang diukur menggunakan ukuran perusahaan (*size*) dan profitabilitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Populasi dan *framework* pemilihan sampel perusahaan disajikan pada tabel 1. Berdasarkan informasi yang terekspresikan dalam tabel tersebut, dapat dikonfirmasi bahwa volume sampel definitif yang diimplementasikan berjumlah 49 observasi penelitian.

Tabel 1 Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah entitas usaha sektor pertambangan yang terdaftar secara resmi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2016 hingga 2022	53
Jumlah perusahaan di bidang pertambangan yang tidak menyampaikan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) selama rentang waktu 2016-2022	0
Jumlah korporasi tambang yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) dalam kurun waktu 2016-2022	(45)
Total sampel perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sebagai objek penelitian	8
Keseluruhan data observasi yang dikumpulkan selama periode tujuh tahun pengamatan (7x8)	56
Jumlah data outlier	(7)
	49
Jumlah sampel akhir	

Sumber: Data Olahan, 2024

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif diaplikasikan untuk menyajikan karakteristik data melalui perhitungan nilai terendah, nilai tertinggi, rerata (*mean*), serta standar deviasi.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	49	57,14	100,00	88,63	12,36
SD	49	66,67	100,00	88,66	9,48
GD	49	57,14	100,00	88,63	10,50
PBV	49	-0,27	4,60	1,27	0,90
Size	49	29,06	36,61	30,73	1,18
ROE	49	-11,93	255,84	22,89	37,87

Keterangan: variabel independent/bebas: ED (*Environmental Disclosure*); SD (*Social Disclosure*); GD (*Governance Disclosure*), variabel dependen/terikat: PBV (Nilai Perusahaan), variabel kontrol: Size (Ukuran Perusahaan); ROE (Profitabilitas)

Sumber: Data Olahan 2024

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Tes normalitas dijalankan dengan orientasi untuk mengverifikasi apakah pola distribusi data dalam variabel penelitian mendemonstrasikan kesesuaian dengan distribusi normal. Pada penelitian yang dijalankan, pemeriksaan normalitas diterapkan melalui aplikasi pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test, yang diposisikan sebagai alat statistik non-parametrik untuk mengkomparasi distribusi data sampel dengan distribusi normal secara teoretis. Evaluasi terhadap outcome pengujian *Kolmogorov-Smirnov* berpedoman pada kriteria yang disampaikan Irawati et al. (2021) bahwa apabila nilai *Sig.* < 0,05 merepresentasikan distribusi data yang abnormal, sedangkan nilai *Sig.* > 0,05 mencerminkan distribusi yang normal, dengan hasil ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Variabel Dependental	Unstandardized Residual
Asymp.. Sig. (2-tailed)	Nilai Perusahaan 0,200

Sumber: Data olahan, 2024

Didasarkan pada tabel yang disajikan, didapatkan hasil yaitu, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel dependen nilai perusahaan lebih besar dari 0,05, yakni 0,200. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan oleh Hair J et al. (2014), dalam mekanisme analisis statistik, uji multikolinearitas dimanfaatkan untuk diverifikasi kemungkinan terdapatnya asosiasi linear yang tinggi di antara variabel-variabel eksplanatori dalam framework model regresi. Model dapat dirumuskan telah terlindungi dari gejala multikolinearitas ketika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) bagi keseluruhan variabel yang diestimasi tidak melewati *benchmark* 10, sedangkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel yang dikalkukasi teramat berada melebihi limit 0,1 (10%). Hasil-hasil berikut ini telah dihasilkan melalui analisis multikolinearitas yang dioperasionalkan terhadap variabel dependen PBV:

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

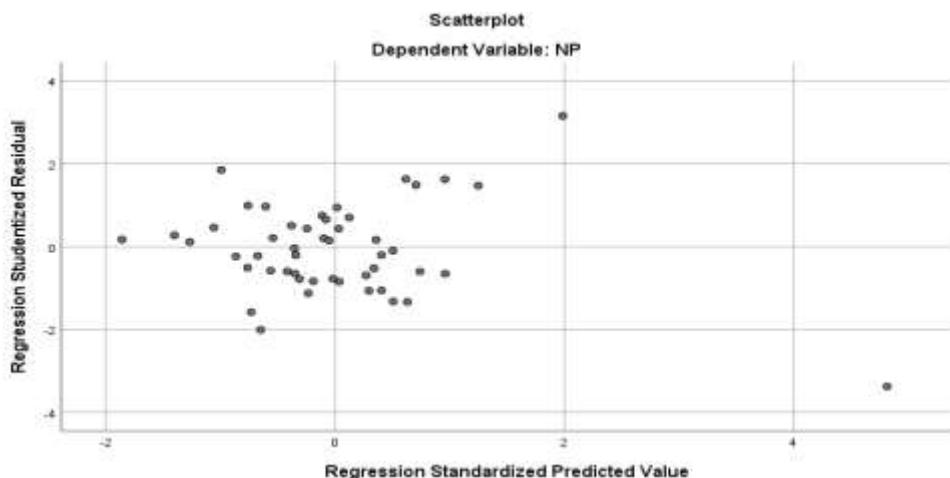
Model	<i>Collinearity Statistics</i>		VIF
	Tolerance		
1 (Constant)			
ED	0.907		1.103
SD	0.876		1.142
GD	0.808		1.238
Size	0.812		1.232
ROE	0.924		1.082

Sumber: Data olahan, 2024

Sebagaimana ditampilkan oleh hasil yang tercantum dalam Tabel 4, nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ telah diidentifikasi pada masing-masing variabel. Dengan demikian, dapat dikonklusikan bahwa antar variabel-variabel independen yang diaplikasikan dalam model tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Dalam kerangka penelitian ini, metode grafik *scatterplot* telah diaplikasikan untuk diujinya heteroskedastisitas melalui pendekatan visualisasi hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Sebagaimana dikemukakan oleh Sintarini dan Djawoto (2018), identifikasi heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola yang terbentuk pada diagram scatterplot antara ZPRED dan SRESID. Ketiadaan pola tertentu yang jelas pada grafik tersebut mengindikasikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model.



Gambar 1. Grafik Scatterplot.

Sumber: Data olahan, 2024

Sebagaimana diilustrasikan oleh hasil visualisasi pada Gambar 1, dapat diidentifikasi bahwa titik-titik residual disebarluaskan secara acak di sekitar garis horizontal pada sumbu Y = 0, dengan tidak terdeteksinya formasi pola tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pemenuhan asumsi ketiadaan heteroskedastisitas telah tercapai, sehingga kesesuaian model regresi linear berganda yang diterapkan dalam penelitian ini untuk dianalisis lebih lanjut dapat divalidasi.

Uji Autokorelasi

Dengan sasaran agar kemungkinan adanya korelasi antara residual pada observasi yang berturut-turut dapat dideteksi, uji autokorelasi diterapkan dalam model regresi ini. Merujuk pada penjelasan yang disampaikan oleh Ghozali (2018), interpretasi terhadap hasil uji dioperasionalkan dengan cara diperbandingkannya nilai Durbin-Watson yang terobservasi dengan nilai batas pada tabel Durbin-Watson pada level signifikansi 5% untuk ditentukannya apakah dalam model tersebut, autokorelasi terkandung.

Tabel 5. Uji Autokorelasi terhadap PBV

<i>Model Summary</i>
<i>Durbin - Watson</i>
2,073

Sumber: Data olahan, 2024

Nilai statistik *Durbin-Watson* (*d*) yang diperoleh sebesar 2,073 terletak di antara batas atas (*dU*) 1,6723 dan nilai (4 – *dU*) sebesar 2,3277. Mengacu pada pedoman interpretasi uji *Durbin-Watson*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi yang dianalisis. Oleh karena itu, asumsi klasik mengenai ketidakterkaitan residual telah terpenuhi, dan model regresi linear berganda dapat digunakan secara sah dalam proses pengujian hipotesis.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Analisis Regresi Linear Berganda

Mengacu pada formulasi yang dikemukakan Hair J et al. (2014), metode regresi linear berganda dikarakterisasikan sebagai alat statistik yang dipergunakan untuk mempelajari relasi linear antara variabel terikat dengan variabel bebas jamak. Dalam penelitian yang dijalankan, mekanisme analisis data telah diterapkan dengan menggunakan pendekatan regresi linear berganda. Hasil dari kegiatan pemrosesan data statistik yang telah dilakukan dengan dukungan program SPSS untuk analisis regresi dapat diobservasi pada tabel yang disediakan berikut ini.

Tabel 6 Analisis Regresi Linear Berganda

B		
1	(constant)	-2,452
	ED	0,009
	SD	0,012
	GD	0,026
	Size	-0,20
	ROE	0,11

Sumber: Data olahan, 2024

Mengacu pada tabel 6 hasil analisis regresi linear berganda yang telah disajikan, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPi.t = -2,452 + 0,009EDi.t + 0,012SDi.t + 0,026GDi.t - 0,20Size + 0,11ROE + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Selaras dengan konseptualisasi yang dipaparkan Ghazali (2018), determinasi terhadap potensi model regresi untuk mengeksplanasi varians variabel terikat dapat direalisasikan dengan penerapan koefisien determinasi sebagai indikator evaluatif. Dapat diformulasikan bahwa estimasi yang kredibel terkait dinamika variabel terikat akan dikontribusikan oleh variabel-variabel bebas apabila nilai *Adjusted R²* memperlihatkan trajektori peningkatan menuju nilai 1.

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,573	0,328	0,250	0,77898

Sumber: Data olahan, 2024

Uji F

Sebagaimana dijelaskan oleh Hair J et al. (2014), Pengujian statistik F dikonseptualisasikan sebagai metode yang digunakan untuk diujinya signifikansi model regresi secara simultan atau untuk dibandingkannya variabilitas antara kelompok-kelompok data. Pada pengujian ini, akan dinilai apakah pengaruh yang substansial terhadap variabel dependen dalam model yang dianalisis secara bersama-sama dihasilkan oleh seluruh variabel independen. Dengan diadopsinya taraf signifikansi 0,05, kesimpulan bahwa pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dimiliki oleh keseluruhan variabel independen secara simultan dapat dirumuskan dalam hipotesis alternatif apabila nilai probabilitas diobservasi melebihi 0,05.

Tabel 8 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Model

$$NPi.t = -2,452 + 0,009EDi.t + 0,012SDi.t + 0,026GDi.t - 0,020Size + 0,011ROE + \varepsilon$$

		B	Sig.	$\alpha = 5\%$	Keterangan
1	(constant)	-2,452	0,500		
	ED	0,009	0,357	>	Tidak Terdukung
	SD	0,012	0,369	>	Tidak Terdukung
	GD	0,026	0,037	<	Terdukung
	Size	-0,020	0,854	<	Tidak Terdukung
	ROE	0,011	0,001	<	Terdukung

Keterangan: Tabel ini menjelaskan hasil Uji T ESG Disclosure terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Variabel bebas (independen): ED (Environmental Disclosure), SD (Social Disclosure). GD (Governance Disclosure); variabel terikat (dependen): Price-to-Book Value (Nilai Perusahaan); variabel kontrol: size (Ukuran Perusahaan), ROE (profitabilitas)

Sumber: Data olahan, 2024

Pada hasil pengujian yang tervisualisasi dalam tabel 4.9, dapat diinterpretasikan bahwa di antara ketiga variabel independen yang dianalisis dalam model regresi, pengaruh signifikan tidak terobservasi pada variabel *Environmental Disclosure* (ED) dan *Social Disclosure* (SD). Konklusi ini didasarkan pada nilai signifikansi *Environmental Disclosure* (ED) sebesar 0,357 dan *Social Disclosure* (SD) sebesar 0,369, yang keduanya terverifikasi melebihi nilai kritis yang ditetapkan yaitu 0,05. Sebaliknya, variabel *Governance Disclosure* (GD) dan profitabilitas (ROE) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi *Governance Disclosure* (GD) sebesar 0,037 dan profitabilitas (ROE) sebesar 0,001.

Uji T

Metode analisis yang diimplementasikan untuk dievaluasinya signifikansi koefisien regresi secara parsial dalam model regresi dikenal sebagai Pengujian Statistik T. Pengujian ini dilaksanakan dengan tujuan diidentifikasinya apakah kontribusi yang bermakna terhadap variabel dependen diberikan oleh masing-masing variabel independen, dengan tetap diperhitungkannya keberadaan variabel independen lainnya dalam model yang dianalisis Hair J et al. (2014). Taraf signifikansi sebesar 0,05 telah ditetapkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pengujian ini.

**Tabel 9. Uji T
Model**

$$NPi.t = -2,452 + 0,009EDi.t + 0,012SDi.t + 0,026GDi.t - 0,020Size + 0,011ROE + \varepsilon$$

	B	Sig.	$\alpha = 5\%$	Keterangan
1	(constant)	-2,452	0,500	
	ED	0,009	0,357	> Tidak Terdukung
	SD	0,012	0,369	> Tidak Terdukung
	GD	0,026	0,037	< Terdukung
	Size	-0,020	0,854	> Tidak Terdukung
	ROE	0,011	0,001	< Terdukung

Keterangan: Tabel ini menjelaskan hasil Uji T ESG *Disclosure* terhadap nilai perusahaan tambang yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Variabel bebas (independen): ED (*Environmental Disclosure*), SD (*Social Disclosure*). GD (*Governance Disclosure*); variabel terikat (dependen): *Price-to-Book Value* (Nilai Perusahaan); variabel kontrol: size (Ukuran Perusahaan), ROE (profitabilitas)

Sumber: Data olahan, 2024

Pada hasil pengujian yang tervisualisasi dalam tabel 4.9, dapat diinterpretasikan bahwa di antara ketiga variabel independen yang dianalisis dalam model regresi, pengaruh signifikan tidak terobservasi pada variabel *Environmental Disclosure* (ED) dan *Social Disclosure* (SD). Konklusi ini didasarkan pada nilai signifikansi *Environmental Disclosure* (ED) sebesar 0,357 dan *Social Disclosure* (SD) sebesar 0,369, yang keduanya terverifikasi melebihi nilai kritis yang ditetapkan yaitu 0,05. Sebaliknya, variabel *Governance Disclosure* (GD) dan profitabilitas (ROE) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi *Governance Disclosure* (GD) sebesar 0,037 dan profitabilitas (ROE) sebesar 0,001.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Melalui kalkulasi statistik yang telah direalisasikan, diobservasi bahwa nilai signifikansi 0,357 yang melebihi batas kriteria 0,05 diproduksi oleh variabel *Environmental Disclosure* (ED), dengan dipertimbangkannya variabel kendali berupa dimensi perusahaan (size) dan rentabilitas (ROE). Berdasarkan hasil verifikasi tersebut dapat diekstrapolasi bahwa *firm value* tidak mengalami implikasi yang bermakna dari transparansi data terkait aspek *environmental* pada perusahaan sektor *mining* yang listed di BEI selama kurun waktu 2016-2022.

Berdasarkan kompilasi pengujian yang telah diaplikasikan, dapat diinferensikan bahwa H1a mengenai efek positif *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan tidak terakomodasi. Pada penelitian ini dihasilkan temuan yang paralel dengan studi-studi *precedent* yang dioperasionalisasikan oleh Bewley dan Li (2000) dan Hassel et al. (2005).

b. Pengaruh *Social Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Melalui kalkulasi statistik yang telah diaplikasikan, diobservasi bahwa nilai signifikansi 0,369 yang melebihi parameter kritis 0,05 ditampilkan oleh variabel *Social Disclosure* (SD) setelah kontrol terhadap pengaruh variabel dimensi perusahaan (size) dan profitabilitas ekuitas (ROE) diterapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan bahwa value korporasi tidak mengalami implikasi yang signifikan dari keterbukaan data aspek sosial pada organisasi sektor mining yang tercatat di BEI selama kurun waktu 2016-2022.

Dapat diartikulasikan bahwa H1b mengenai efek positif *Social Disclosure* terhadap nilai perusahaan

tidak mendapat dukungan. Penemuan ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Deegan dan Gordon (1996).

c. Pengaruh *Governance Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Dari proses pengujian statistik yang telah dilaksanakan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 untuk variabel *Governance Disclosure* (GD), lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Analisis ini juga memperhitungkan pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas (ROE) sebagai variabel kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2016–2022.

Hasil ini mendukung hipotesis H1c mengenai adanya pengaruh positif antara *Governance Disclosure* dan nilai perusahaan, dan selaras dengan hasil penelitian oleh Black et al. (2006) serta Gompers et al. (2003).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Riset ini telah mengeksekusi telaah terhadap dampak disclosure ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada value entitas dengan menggunakan sampel korporasi sektor mining yang terlistasi di BEI sepanjang periode observasi 2016-2022. Berdasarkan hasil yang dianalisis, dapat diidentifikasi bahwa *Environmental* dan *Social Disclosure* tidak memiliki pengaruh yang considerable terhadap valuation perusahaan, namun governance disclosure menampilkan impact yang signifikan pada firm value.

Pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) dan pengungkapan sosial (*Social Disclosure*) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan mengindikasikan bahwa investor masih lebih memprioritaskan kinerja keuangan dibandingkan transparansi informasi lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi. Sedangkan *Governance Disclosure* berpengaruh signifikan karena praktik tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan investor, terutama penting di sektor pertambangan yang berisiko tinggi dan berregulasi ketat.

Di sektor pertambangan Indonesia, investor masih lebih mengutamakan aspek tata kelola perusahaan dan kinerja finansial dibandingkan dengan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam menilai nilai perusahaan.

Saran

Peneliti merekomendasikan agar menggunakan indeks penilaian selain NASDAQ 2019 agar hasil penelitian lebih relevan, dan untuk perusahaan maupun investor agar lebih menaruh perhatian pada laporan berkelanjutan (*sustainability report*) agar lebih informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bewley, K., & Li, Y. (2000). *Disclosure of Environmental Information by Canadian Manufacturing Companies: a Voluntary Disclosure Perspective*. *Advances in Environmental Accounting and Management*, 1, 201–226.
[https://doi.org/10.1016/S1479-3598\(00\)01011-6](https://doi.org/10.1016/S1479-3598(00)01011-6)
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W. (2006). Does Corporate Governance Predict Firms' Market Values? Evidence From Korea. *Journal of Law, Economics, and Organization*, 22(2), 366–413.
<https://doi.org/10.1093/jleo/ewj018>
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The Public Disclosure of Environmental Performance Information – A Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564>
- Deegan, C., & Gordon, B. (1996). A Study of The Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations. *Accounting and Business Research*, 26(3), 187–199.
<https://doi.org/10.1080/00014788.1996.9729510>
- Devina, F. (2004). Suryanto dan Zulaikha. 2004. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi*. Volume4. Agustus, 161–177.

- EY. (2021). *Top 10 Business Risks and Opportunities For Mining And Metals In 2023*.
- Faisal, F. (2018). *Board Characteristics, Environmental Socialgovernance Disclosure and Corporate Performance:Evidence from Indonesia Public Listed Companies*.
- Freeman, R., & Mcvea, J. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis multivariete SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). Teori akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gompers, P., Ishii, J., & Metrick, A. (2003). *Corporate Governance and Equity Prices*. *Quarterly Journal of Economics*, 118(1), 107–155. <https://doi.org/10.1162/00335530360535162>
- Hair J, R, A., Babin B, & Black W. (2014). *Multivariate Data Analysis.pdf*. In Australia : Cengage: Vol. 7 edition (p. 758).
- Hassel, L., Nilsson, H., & Nyquist, S. (2005). *The Value Relevance of Environmental Performance*. *European Accounting Review*, 14(1), 41–61. <https://doi.org/10.1080/0963818042000279722>
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2006). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jagannathan, R., Liberti, J., Liu, B., & Meier, I. (2017). *A Firm's Cost of Capital*. *Annual Review of Financial Economics*, 9(1), 259–282. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-110716-032429>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). *Investor Protection and Corporate Governance*. *Journal of Financial Economics*, 58(1), 3–27. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Lee, M. Te. (2016). *Corporate Social Responsibility and Stock Price Crash Risk: Evidence from An Asian Emerging Market*. *Managerial Finance*, 42(10), 963–979. <https://doi.org/10.1108/MF-10-2015-0278>
- Masruroh, A., & Makaryanawati, M. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 67–80. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p67>
- McKinsey. (2021). *Creating the zero-carbon mine*. McKinsey & Company.
- Mega Irawati, N. L., Budiono, B., & Setyoboedi, B. (2021). *Correlation Knowledge with Psychology Response of Teenage Girls in Confront Menarche*. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(4), 354–361. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.354-361>
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). *The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence from Asia*. In *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>
- Meyers, K. (2021). *Is the Metals and Mining Industry Evolving on ESG? The Impactive*.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of American Finance Association*, 52(2), 737–783.
- Sintarini, R. El, & Djawoto. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(7), 1–17.
- Sukamulja, S., Ekonomi, F., Atma, U., & Yogyakarta, J. (2004). Good Corporate Governance Di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). In *Good Corporate Governance ... (Sukmawati Sukamulja. www.fcgi)*.
- Yoon, B., Lee, J. H., & Byun, R. (2018). *Does ESG Performance Enhance Firm Value? Evidence from Korea. Sustainability (Switzerland)*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/su10103635>
- Yordudom, T., & Suttipun, M. (2020). *The Influence of ESG Disclosures on Firm Value in Thailand*. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 5(3), 108–114. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2020.5.3\(5\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2020.5.3(5))